

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Aktifitas perdagangan dan usaha yang sesuai dengan syari'ah adalah kegiatan usaha yang tidak berkaitan dengan produk atau jasa yang haram seperti makanan yang haram, perjudian, dan kemaksiatan. Selain itu juga menghindari cara perdagangan atau usaha yang dilarang, termasuk yang tergolong praktik riba.

Ditetapkannya Undang- Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang dalam beberapa pasalnya mengatur tentang perbankan islam, memberi landasan kuat bagi praktik perbankan syariah di Indonesia. Setelah beroperasinya Bank Muamalah Indonesia (BMI) pada tahun 1995, perbankan syari'ah di Indonesia semakin marak. Terlebih sejak diterbitkannya UU No 10/1998 yang memungkinkan perbankan menjalankan *dual banking system* atau bank konvensional dapat mendirikan divisi syari'ah. Dengan diterbitkannya undang- undang tersebut, bank konvensional mulai melirik kesempatan tersebut dan membuka unit usaha syari'ah. Ditambah lagi sejak ditetapkannya UU No 21 Tahun 2008, Undang- undang terbaru yang membahas khusus mengenai perbankan syariah menjadikan perkembangan perbankan syariah semakin pesat.

Namun masih banyak masyarakat yang meragukan kinerja dari bank syari'ah tersebut dan tetap memilih bank konvensional. Alasannya mungkin karena tingkat keuntungan jika bertransaksi pada bank konvensional lebih besar jika dibandingkan dengan bank syari'ah. Selain itu ketakutan masyarakat akan aman atau tidaknya uang mereka yang tertanam pada bank syari'ah membuat masyarakat masih ragu untuk memilih bank syari'ah. Ketakutan tersebut bisa berasal dari rasa ragu apakah bank syari'ah tersebut sudah cukup sehat, sehingga nantinya dana mereka yang tersimpan di bank tidak akan hilang akibat bank tersebut dinyatakan pailit dan dilikuidasi.

Selain itu dalam perkembangannya perbankan syariah masih menghadapi banyak tantangan, diantaranya perbankan Syariah relatif masih sangat muda dan merupakan hal baru. Masih banyak masyarakat belum mengenal sistem operasi, produk dan layanan perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sulitnya merekrut SDM yang profesional di perbankan syariah terutama di daerah. Masih belum familiarnya masyarakat mendengar istilah produk perbankan syariah seperti murabahah, mudahrabah, ijarah, qardh dll.

Salah satu bank umum yang telah membuka Unit Usaha Syariah (UUS) adalah Bank Riau. Bank Riau adalah bank pembangunan daerah pertama di luar Pulau Jawa. **Visi dan Misi** yang di emban oleh Bank Riau adalah terutama sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menjadikan peran strategis Bank Riau sangat penting.

Visi Provinsi Riau sangat mendukung berkembangnya ekonomi syariah. Visi Provinsi Riau adalah untuk menjadikan Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan Masyarakat Agamis, Sejahtera lahir dan bathin di Asia Tenggara 2020.

Dari visi ini bila dicermati tentu saja membutuhkan kehadiran Bank Syariah sebagai penunjang utama perekonomian Riau dimasa depan. Peran yang dapat dimainkan oleh Pemerintah provinsi Riau adalah membantu mewujudkan iklim yang kondusif untuk pengembangan bank syariah di daerah Provinsi Riau dan mampu menjadi penggerak aktivitas perekonomian dalam lingkungan masyarakat yang agamis.

Proses revitalisasi pun dilakukan untuk mendorong tercapainya misi dan peranan utama bank sebagai lembaga intermediasi disamping juga fungsi pelayanan kepada masyarakat. Proses pembangunan jaringan distribusi, rekombinasi komposisi dana pihak ketiga, perluasan derivative produk dan jasa serta peran teknologi informasi yang muthakhir sebagai tulang punggung bisnis Bank Riau terus menjadi perhatian.

Untuk itu perubahan menjadi kata kunci dasar yang harus dilakukan pada seluruh aspek organisasi Bank Riau untuk mengantisipasi persaingan bisnis antar bank yang berada di daerah semakin kompetitif untuk selanjutnya turut pula memberikan nilai (*goodwill*) bagi *stakeholders*.

Dan salah satu cara untuk mewujudkan visi dan misi tersebut adalah dengan membuka Unit Usaha Syariah. Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Riau mulai beroperasi 1 Juli 2004. Sedangkan grand opening-nya dilakukan 22 Juli 2004. Kantor cabang pertama dibuka di Pekanbaru.

Pada tahun ini, Bank Riau Syariah menargetkan pertumbuhan *market share* atau pangsa pasarnya mencapai 5 persen dari pangsa pasar Bank Riau. Penetrasi pun digalakkan termasuk menggandeng institusi pendidikan Islam. Pada tahun lalu, aset Bank Riau Syariah mencapai Rp 301 miliar. Jumlah aset unit Usaha Syariah Bank Riau ini baru mencapai 2,5 persen dari total aset Bank Riau. Untuk itu, manajemen Bank Riau Syariah berencana membuka 2 kantor cabang baru, yakni di Pekanbaru dan Tanjungpinang. Dan kantor cabang pembantu juga akan dibuka di Duri dan Tembilahan. Sementara itu, DPK Bank Riau Syariah diharapkan juga akan meningkat minimal 30 persen pada tahun ini. Pada tahun lalu, Bank Riau Syariah berhasil menghimpun DPK hingga Rp 204 miliar. Sedangkan pada 2008, jumlah DPK-nya baru sekitar Rp 164 miliar.

Di sisi lain sejak 2005 lalu, trend pembiayaan Bank Riau Syariah juga mengalami peningkatan. Buktinya, 2009 lalu, pembiayaannya tercatat sekitar RP 224 miliar. Padahal, pada 2008 lalu, angka pembiayaan baru mencapai Rp 164 miliar. Dari sisi pembiayaan macet juga terbilang lumayan bagus. Buktinya, rata-rata *Non Performing Finance* (NPF) atau rasio pembiayaan macetnya masih di bawah 5 persen. (Ilyas Karim,

<http://riaubisnis.com/index.php/business-mainmenu-29/perbankan-mainmenu-45/386-2010-pembiayaan-di-bank-riau-syariah-ditargetkan-tumbuh-30-persen>)

Namun unruk mengetahui tingkat kesehatan /kinerja Bank Riau Syariah ini perlu dilakukan analisis terhadap berbagai aspek. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KINERJA BANK RIAU SYARIAH SEBAGAI SALAH SATU PENGEMBAN VISI RIAU 2020”

B. BATASAN MASALAH

Untuk melihat permasalahan yang ada terutama yang berhubungan dengan masalah kinerja keuangan, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Menganalisis kinerja keuangan Bank Riau Syariah tahun 2005- 2009 dengan menggunakan beberapa factor finansial, yaitu aspek permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset*), rentabilitas (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*).
2. Alat yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan Bank Riau Syariah adalah analisis CAMELS: Ratio *Capital* (permodalan), *asset* (kualitas aktiva produktif), *management* (manajemen), *earning* (rentabilitas), *liquidity* (likuiditas), dan *Sensitivity to Market Risk* (sensitivitas risiko pasar).

C. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana tingkat kesehatan /kinerja Bank Riau Syariah tahun 2005- 2009 dengan menggunakan analisis ratio CAMELS?

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk menggambarkan tingkat kesehatan /kinerja Bank Riau Syariah tahun 2005- 2009 dengan menggunakan analisis ratio CAMELS.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Penelitian ini sebagai aplikasi ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam praktek lapangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia perbankan dan dunia pendidikan tentang perbankan syariah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivator bagi masyarakat Riau untuk memilih bank syariah dalam transaksi perbankan.

F. ANALISIS DATA

Tingkat kesehatan /kinerja dalam analisis CAMELS diukur berdasarkan enam aspek. Masing- masing aspek dalam CAMELS adalah;

1. Aspek permodalan (*Capital*)

Aspek ini menunjukkan kecukupan modal yang wajib dimiliki oleh bank. Kecukupan modal ini tidak hanya dinilai dari jumlah nominal modal yang

dimiliki oleh bank tersebut, tapi juga berdasarkan nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Pemerintah selalu menganjurkan kepada kalangan perbankan agar memperhatikan ketentuan pemerintah dalam hal permodalan terutama mengenai CAR.. Rumus untuk mengukur nilai CAR adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

Kualitas aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah ataupun valas yang dimiliki oleh bank dengan maksud memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Keadaan kualitas aktiva produktif akan terus dipantau oleh pihak bank karena kualitas aktiva produktif dalam neraca bank akan mempengaruhi keadaan serta perkembangan dari bank itu sendiri.

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktifa produktif

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3. Aspek Manajemen (*Management*)

Penilaian aspek manajemen digunakan untuk memastikan kualitas dan tingkat kedalaman penerapan prinsip manajemen yang sehat, terutama terkait dengan manajemen umum dan manajemen resiko. Hasil penerapannya dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja,

pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani kasus yang terjadi.

4. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas penting karena menyangkut kemampuan bank dalam memperoleh laba. Rentabilitas digunakan untuk menilai keberhasilan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak melalui penanaman yang dilakukan untuk seluruh akiva yang dimiliki atau berdasarkan kemampuan bank memperoleh laba setelah pajak berdasarkan modal yang dimiliki.

a. *Net Operating Margin* (NOM)

Rasio ini untuk menggambarkan Pendapatan Operasional Bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba.

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

b. Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO)

$$\text{REO} = \frac{\text{Biaya Operasional (BO)}}{\text{Pendapatan Operasional (OP)}} \times 100\%$$

5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan mampu memenuhi kewajibannya pada saat ditagih, terutama simpanan tabungan, giro dan deposito.

a. *Short Time Mismatch/STM*

Rasio ini menghitung besarnya asset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek sehingga diketahui kemampuan bank dalam memenuhi likuiditas jangka pendeknya.

$$STM = \frac{\text{Aktiva jangka Pendek}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

b. *Short Time Mismatch Plus/STMP*

Rasio ini menghitung kemampuan bank syariah dalam memenuhi likuiditas jangka pendek dengan menggunakan aset jangka pendek berupa kas serta *secondary reserve*.

$$STMP = \frac{\text{Aktiva jangka Pendek} + \text{Kas} + \text{Secondary Reserve}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

6. Aspek sensitivitas risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Aspek ini digunakan untuk menilai kemampuan modal bank dalam mengcover setiap kemungkinan risiko yang akan terjadi sebagai akibat timbulnya perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar.